

MUHAMMADIYAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Baidarus
Universitas Muhammadiyah Riau
bayu@umri.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter menempati peran sentral dalam dunia pendidikan yang merupakan amanah konstitusi yang termaktub dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terbendung oleh kekuatan fisik dengan berbagai dampak baik positif maupun negatif, menjadi alasan kuat untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai basis pertahanan moral dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Pendidikan karakter di Indonesia pada dasarnya telah dimulai sebelum kemerdekaan, seperti pola pendidikan lembaga pesantren dan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pada masa orde lama, pendidikan karakter ini mendapat perhatian Presiden Soekarno, terutama berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa, kemudian terus berkembang dan mendapat perhatian serius pada masa reformasi sampai saat ini. Pendidikan karakter juga menjadi perhatian yang sangat besar di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Pendidikan karakter menjadi ruh dalam setiap proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah dan tujuan persyarikatan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter di Indonesia; Pendidikan AIK.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Salah satu bentuk pendidikan dalam rangka membina dimensi dasar kemanusiaan tersebut yang populer saat ini adalah pendidikan karakter. Menurut Abdul Majid & Dian Andayani (2012:11), bahwa terminology pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an, Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus di mana

tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.

Di Indonesia istilah *nation and karakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam jenis karakter yang dimaksud sebagaimana diuraikan oleh Fatchul Mu'in (2011:211) sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
- b) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

The Character Education Partnership menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif sebagaimana dijelaskan T. Lickona, E. Schaps, & C. Lewis (2003:5) yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.

Bagi Muhammadiyah pendidikan karakter ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang diselenggarakan di setiap jenjang lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan AIK ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, yaitu: (1) menyiapkan peserta didik menjadi pelajar muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (2) mengamalkan, mengembangkan, menciptakan, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan Islam dan meningkatkan kesejahteraan ummat manusia.

Di lembaga pendidikan Muhammadiyah, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan yang susila, berakarakter dan berkepribadian Muslim (*learning to be*). Karena itu, yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku para siswa.

Bagaimana peran pendidikan AIK ini di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pendidikan karakter dan hubungannya dengan pendidikan karakter di Indonesia, hal inilah yang akan dibahas dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter di Indonesia

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan keanekaragaman budaya, yang telah ditanamkan oleh nenek moyangnya sedemikian rupa, sehingga meninggalkan dan memunculkan peradaban yang luhur. Orang bisa melihat betapa megahnya Candi Borobudur dan Istana-istana kerajaan yang ada di Nusantara. Semua itu, tentunya merupakan hasil cipta karya anak bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan berpendidikan.

Jika dilihat dari masa Hindu-Budha, pendidikan di Indonesia telah terbentuk dengan nama "*Karsyan*". Karsyan adalah tempat yang diperuntukkan bagi pertapa dan orang-orang yang mengundurkan diri dari keramaian dunia dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Dewa tertinggi. Karsyan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *patapan* dan *mandala*.

Adapun *patapan* adalah tempat bertapa, yang biasanya berupa gua/ceruk, batu-batu besar, atau bangunan yang bersifat *artificial*. Sementara *mandala* adalah tempat suci yang menjadi pusat segala kegiatan keagamaan. Pendidikan pada masa Hindu-Budha, lebih ditekankan pada pembentukan karakter yang disandarkan pada penyerahan diri pada Dewa untuk memperoleh kebijaksanaan, penggemblengan diri agar terlatih menjadi manusia yang berakarakter, bermoral, welas asih, dan bijak (Fatchul Mu'in, 2011:78).

Pada masa Islam, sistem pendidikan karsyan ini mengalami perubahan dengan terjadinya akulturasi budaya. Orang kemudian mengenal istilah pesantren, di mana guru dan murid berada dalam suatu lingkungan. Hal ini didukung oleh salah satu pendapat mengenai asal usul berdirinya Pesantren, yaitu pengambil alihan system pendidikan Hindu-Budha yang sebelumnya telah ada. Hal ini didasarkan pada fakta sebagaimana dinyatakan dalam *Ensikloepdi Islam 4* (2003:100) bahwa system pendidikan seperti ini telah berkembang sebelum datangnya Islam, yang dimaksudkan untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama

Hindu dan Budha. Fakta lainnya bahwa tidak ditemukan system pendidikan yang sama di Negara-negara Islam, melainkan banyak terdapat di Negara-negara yang berbasis Hindu-Budha, seperti India, Myanmar dan Thailand.

Beberapa prinsip yang diterapkan dalam pendidikan pesantren antara lain kebijaksanaan, bebas terpimpin, mandiri, kebersamaan, hubungan guru-santri-orang tua-masyarakat, ilmu pengetahuan yang diperoleh bergantung pada ketajaman akal kesucian hati dan berkah kyai, kemampuan mengatur diri sendiri, sederhana, metode pengajaran yang khas, dan ibadah.

Baru setelah kedatangan Belanda, menurut Bagus Mustakim (2011:45) system pendidikan itu sedikit ada perubahan, meski tidak semuanya yang ikut berubah, tidak sedikit yang tetap mempertahankan kebudayaan lama. Di antara lembaga pendidikan yang berdiri mencontoh pola pendidikan modern yang dibawa oleh Belanda adalah Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang muncul pada masa pra kemerdekaan.

Satu hal yang tidak pernah lepas dari pembicaraan mengenai pendidikan di Indonesia, yaitu masalah pembangunan karakter bangsa. Sejak awal, menurut Muchlash Samani dan Hariyanto (2012:1) *founding fathers* negeri ini telah menekankan pentingnya pembangunan karakter bangsa. Seperti yang ditegaskan oleh Bung Karno, bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat".

Sejalan dengan itu, sebagaimana diungkapkan Bagus Mustakim (2011:40) berbagai tujuan pendidikan di Indonesia selalu dikaitkan dengan pembangunan karakter bangsa. Itu semua tertanam dalam undang-undang mengenai pendidikan nasional, misalnya UU No. 4 tahun 1950 jo. UU No. 12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap, warga negara yang demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. UU No. 2 tahun 1989, pasal 4 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan ruhani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. UU No. 20 tahun 2003, lebih melengkapi UU sebelumnya, dan dijabarkan secara lebih jelas pembentukan watak dan peradaban bangsa. Kesemua aturan kebijakan mengenai tujuan pendidikan nasional itu diarahkan pada pembentukan karakter bangsa Indonesia yang memang sejak dahulu telah ada, yaitu religius, modernis, dan nasionalis.

Implementasi Pendidikan Karakter telah menjadi semacam kebijakan dari Kementerian Pendidikan Nasional, seiring dengan pergantian menteri dari Bambang Sudibyo ke Muhammad Nuh. Dikatakan sebagai kebijakan, karena ini merupakan posisi atau pendirian atau bagian dari kegiatan tertentu yang teguh terhadap suatu aturan. Ia juga bisa berarti panduan yang baik bagi mereka yang akan melaksanakan maupun mereka yang akan mengamati (Nanang Fattah, 2012:129).

Kebijakan ini didasarkan pada Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan cara menyempurnakan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Karenanya, implementasi kebijakan ini adalah bagaimana mengintegrasikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pendidikan.

Adapun dasar hukum yang digunakan dalam upaya pembinaan pendidikan karakter antara lain: Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, dan Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 – 2014.

Pentingnya pembangunan karakter menurut Fatchul Mu'in (2011:84) mendapat perhatian serius pada masa awal kemerdekaan (sejak 1945 hingga 1960-an), di mana Presiden Soekarno seringkali melontarkan semboyan revolusionernya. Bung Karno terkenal dengan semboyan "Mandiri di bidang Ekonomi", "Berdaulat di bidang Politik", dan "Berkepribadian di bidang Kebudayaan" (Manipol-Usdek). Bagi Bung Karno, dasar pembangunan karakter bangsa adalah Manipol-Usdek. Lain lagi di masa Soeharto, pendidikan karakter bangsa disesuaikan dengan kepentingan modal, yang dikembangkan melalui kekuatan militer (Fatchul Mu'in, 2011:128). Ini terjadi hingga masa awal reformasi berjalan. Pada era pasca reformasi, pendidikan karakter kembali didengungkan untuk segera di diterapkan kembali. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), dalam RPJM dan RPJP-nya, menyinggung mengenai pembentukan karakter bangsa.

B. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah.

Gerakan dakwah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan secara kuantitatif menampakkan gejala yang menggembirakan. Berdasarkan laporan kerja Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Muktamar ke-47 bahwa Muhammadiyah memiliki 19.951 sekolah, 102 pesantren dan 176 Perguruan Tinggi. Lembaga Pendidikan ini bagi Persyarikatan Muhammadiyah merupakan sarana dakwah untuk mengajarkan paham Islam yang berkemajuan dan sarana menanamkan nilai-nilai keunggulan (karakter) seperti; religius, moderat, cerdas, berilmu, mandiri, dan kerjasama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah apa pun bentuknya, sesuai dengan harapan dan tujuan pendiriannya, mesti bercirikan, antara lain:

1) Pendidikan Manusia yang Menghidupkan dan Membebaskan

Gambaran dunia pendidikan kita secara umum masih jauh dari ideal. Banyak sekolah di Indonesia umumnya hanya berfokus pada target kuantitatif yang bisa diukur (*quantitatively measured*), seperti harus lulus mata pelajaran dengan nilai tertentu, memiliki sekian trofi juara, dan lain sebagainya. Padahal, model pendidikan seperti itu sudah dicemooh oleh pakar pendidikan sekaligus

mantan pengacara Paulo Freire (2008:52) menyatakan bahwa pendidikan kita sebagai *banking education* alias pendidikan ala bank. Itulah pendidikan yang hanya 'menabungkan' saldo ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak didik, yang nantinya diharapkan bisa 'mendebet' saldo pengetahuannya itu tatkala diperlukan. Dalam pendidikan ala bank ini, anak didik hanya dijejali ilmu secara satu arah dengan tujuan mendapatkan nilai-nilai kuantitatif yang dituju. Jelas metoda pendidikan semacam ini tak bisa dikatakan menghidupkan dan membebaskan manusia.

Pendidikan merupakan usaha untuk membebaskan manusia, pendidikan berfungsi sebagai alat yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan, atau bisa disebut dengan usaha untuk "memanusiakan manusia" (humanisasi).

Pendidikan dengan pendekatan kemanusiaan sering diidentikkan dengan pembebasan, yakni pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi. Jadi, untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi. Dehumanisasi tersebut bukan hanya menandai seseorang yang kemanusiannya telah dirampas, melainkan (dalam cara yang berlainan) menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu, dan merupakan pembengkokkan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh.

Dalam konsep Islam, pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan adalah pendidikan yang dilandasi iman dan tauhid yang murni. Manusia dan bangsa-bangsa yang dicerahi iman ialah manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) secara spiritual (tanpa lelah dan berhenti) bisa memanfaatkan perkembangan peradaban bagi kepentingan kemanusiaan pada zamannya dan generasi sejenisnya di masa depan. Manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ipteks adalah manusia dan bangsa yang unggul, berkemajuan, berkeadaban dan tercerahkan yang terus memperbarui dan mengembangkan IPTEKS melalui penelitian dan pendidikan bagi kepentingan kemanusiaan.

Islam yang diwahyukan, termaktub dalam Al-Quran adalah *al-din* yang mengajarkan prinsip-prinsip perubahan peradaban dan perkembangan ipteks bagi keadaban manusia untuk hidup bersama (*taawwun*) mengelola alam semesta ciptaan robbul jalal sebagaimana dituntunkan sunnah Rasul Muhammad saw. Al-Quran adalah wahyu berisi kisah jatuh bangunnya manusia dan bangsa-bangsa di dunia sepanjang sejarah sebagai pelajaran dan petunjuk hidup bersama (*taawwun*; tolong menolong) memihak yang menderita, membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi keunggulan keadaban, kesejahteraan dan kemakmuran seluruh manusia dalam sebuah bangsa.

Pendidikan merupakan upaya sadar penyiapan peluang bagi manusia untuk menguasai ipteks berbasis wahyu tekstual (qauliyah) dan wahyu natural (qauniyah: alam semesta), mengembangkan kemampuan pemanfaatan alam semesta, menyerap seluruh prinsip perubahan peradaban bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dalam bentangan masa depan sejarah. Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan pencerahan kesadaran ketuhanan (makrifat iman/tauhid) yang menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang.

Kewajiban setiap Muslim mengembangkan, menyebarluaskan, belajar dan

mengajarkan ipteks bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia sebagai pengabdian (ibadah) kepada Allah, wujud keyakinan tauhid. Satu abad lalu KH. Ahmad Dahlan merintis pembaruan pendidikan sebagai kesatuan kelembagaan berbasis kesatuan ipteks yang telah tumbuh sebagai tradisi masyarakat pembelajar berbasis makrifat spiritual dalam bentuk tabligh (pendidikan luar sekolah), pesantren, madrasah, dan sekolah sebagai realisasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar (PP. Muhammadiyah, 2010).

2) Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah eksis dan bertahan lebih dari satu abad yakni sejak 1911-2018 menurut perhitungan kalender miladiyah dan lebih dari seratus tahun menurut perhitungan hijriyah (1330-1440 H). Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk *survive* lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai kebenaran, pencerahan dan budi pekerti yang baik. Dalam Surat Al-Furqan ayat 44 dinyatakan bahwa:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: *"Adakah engkau mengira bahwa kebanyakan manusia itu suka mendengarkan (pelajaran yang benar) atau suka memikirkan-mikir (menatapi perbuatan yang benar)? Sungguh tidak! Tak lain dan tak bukan mereka itu hanyalah seperti hewan, malah mereka itu lebih sesat lagi jalan yang ditempuhnya".*

Dalam kaitan dengan ayat tersebut, menurut R. Hadjid (2005:24) KH. Ahmad Dahlan mengeluarkan fatwa "Manusia tidak menurut, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang benar bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, fikirannya sendiri, sudah dapat mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menurut kebenaran itu karena takut mendapatkan kesukaran, takut berat dan takut bermacam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hartinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akhlak (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk".

Adapun nilai-nilai tersebut jika dirinci sebagai berikut; *pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi. *Kedua*, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah swt., menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama (musyarokah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang) Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. Prinsip ini digambarkan dengan baik dalam Pendoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PP. Muhammadiyah, 2003:20) bahwa:

"...Muhammadiyah beserta bidang sosial, pendidikan dan keagamaan yang dimilikinya haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi baik, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang saleh dan utama..."

Sementara itu prinsip *keempat*, adalah selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang

mengalami kesengsaraan (dhuafa dan mustadh'afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Institusi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kapital atau orientasi profit semata, tetapi juga mengembang misi kemanusiaan dan misi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PP. Muhammadiyah, 2003:21) dinyatakan bahwa:

"... menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda, tidak merendahkan sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, peduli kepada orang miskin dan yatim, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat istlah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya"

Keenam, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawasuth atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati (R. Hadjid, 2005:52).

3) Aspek-Aspek Pendidikan Muhammadiyah

a) Aspek Pembelajaran

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dapat dilihat dari aspek pembelajar (peserta didik) adalah model pendidikan yang memberikan peluang untuk berkembangnya akal sehat pada diri pembelajar serta pada waktu yang sama juga mendorong untuk tumbuhnya hati yang suci dalam diri peserta didik serta soft skill (IQ, EQ, SQ).

Dengan kompetensi yang dimiliki oleh para pembelajar yang dihasilkan oleh pendidikan Muhammadiyah, maka para pembelajar tersebut pada tahap berikutnya akan memiliki kemampuan untuk hidup di masyarakat, bermanfaat bagi bangsa, negara dan ummat. Pendidikan yang condong kepada terciptanya individu yang sesuai fithrahnya, cakap dalam bidang ilmu yang dipelajarinya dan menjadi agen bagi pencapaian tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

b) Aspek Pembelajaran

Pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (Al-Quran dan Al-Hadis) dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan sebagaimana yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya, tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan Persyarikatan, artinya pendidikan dalam Muhammadiyah harus menjamin terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi demi kelangsungan organisasi Muhammadiyah.

Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip-prinsip sosio kemanusiaan (aspek sosiologis) sehingga out put lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Muhammadiyah harus memperhatikan dimensi sosialnya akan bermanfaat bagi kemanusiaan dan memperhatikan dimensi ideologis agar dapat menjadi "industri" bagi pencerahan peradaban dan sekaligus sebagai sarana terciptanya kader persyarikatan yang mampu menafsir tanda-tanda zaman.

c) Aspek Pendidik

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dari aspek pendidik dapat dimaknai sebagai proses integrasi berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran

seperti kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi atau komitmen ideologi persyarikatan, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, artinya pendidik yang bekhidmat dalam lingkungan amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang unggul dalam bidang keilmuan dan keislaman. Pendidik yang mengabdikan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pendidik yang memiliki kompetensi dasar sebagai pendidik yang didukung oleh komitmennya pada ideologi persyarikatan Muhammadiyah, nilai-nilai dan pemahaman keislaman sebagaimana yang dipahami Muhammadiyah. Dengan kompetensi pendidik Muhammadiyah tersebut, maka pendidik dapat memainkan peran penting dalam upaya untuk mewujudkan pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan.

Kemampuan komparatif yang dimiliki para pendidik di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah menurut Djarnawi Hadikusumo (1980:5) akan menentukan arah perubahan peradaban. Para pendidik harus memiliki pengetahuan dasar mengenai pendidikan moral (akhlak) sebagai sarana untuk menanamkan karakter pembelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam; pendidikan individu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh; dan pendidikan kemasyarakatan sebagai usaha menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

d) Aspek Persyarikatan

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan dikaitkan dengan persyarikatan adalah model pendidikan yang mampu menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan persyarikatan Muhammadiyah. Sinergi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai instrumen persyarikatan mencapai tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya menjadi penting untuk merespons tantangan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat. Lembaga pendidikan perlu mengembangk misi persyarikatan dengan konsisten agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi alat persyarikatan mencapai tujuannya (Junus Salam, 2009:135).

e) Aspek Manajerial

Aspek manajerial manajemen yang dipakai di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, juga mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern. Perpaduan prinsip manajemen itu sebagai kebutuhan untuk tetap menghidupkan lembaga pendidikan Muhammadiyah, selain kebutuhan untuk merespons perubahan yang berlangsung, juga tetap menggalang prinsip-prinsip dasar pengelolaan lembaga yang dirumuskan Muhammadiyah sebagai induk lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Penerapan manajemen modern seperti adanya standarisasi, profesionalisme, impersonal, reward and punishment, disatu sisi memberikan dasar yang kuat bagi eksistensi lembaga pendidikan Muhammadiyah, tapi disisi lain kalau itu dilakukan secara kaku dan rigid akan merugikan Persyarikatan Muhammadiyah, misalnya dalam recruitment di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah bisa melupakan pertimbangan yang bersifat ideologis gerakan. Kondisi tersebut telah menyebabkan institusi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dikelola oleh orang-orang yang profesional dibidangnya, namun kurang memiliki pemahaman yang kuat pada prinsip-prinsip nilai sebagaimana yang diperjuangkan Muhammadiyah.

Memperhatikan pengalaman seabad pengelolaan institusi pendidikan yang ada dalam lingkungan Muhammadiyah kiranya perlu ditegaskan adalah urgensi adanya sikap kritis dan prudential dalam implementasi manajemen modern agar tidak

bertentangan dengan ruh Persyarikatan Muhammadiyah. Implementasi manajemen modern dalam pengelolaan institusi-institusi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah harus dapat dikembalikan pada prinsip-prinsip dasar (*core of values*) yang telah disepakati oleh Persyarikatan Muhammadiyah.

f) Aspek Kurikulum

Strategi pengembangan kurikulum berdasarkan pada orientasi kebutuhan, dimana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan muatan kurikulum. Pendekatan *backward curriculum* harus di kedepankan agar prinsip religius, ideologis dan humanistik dapat dipenuhi dalam struktur kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.

Dalam pengembangan dan pembaruan pendidikan Muhammadiyah juga diperlukan penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang berbasiskan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, dengan melakukan objektivasi ke dalam nilai-nilai keunggulan (*excellent*) sesuai prinsip Islam dan ideologi persyarikatan sebagai pondasinya. Menurut Mohammad Ali dalam Haedar Nashir (2010:420), ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari Al-Islam dan Kemuhammadiyahan ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.

Kontekstualisasi pendidikan akan berguna bagi organisasi dan peserta didik apabila proses dan muatannya dirancang sesuai dengan kebutuhan dasar keilmuan, ideologi persyarikatan dan pasar atau yang dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini untuk menjawab tantangan-tantangan modernitas. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus menganut prinsip desentralisasi yang mampu memberdayakan pendidik untuk mendinamisasikan isi kurikulum secara maksimal. Integrasi kurikulum yang mengakomodasi dimensi akademik, sosial dan persyarikatan dapat dicapai dengan tidak membebani peserta didik dengan kurikulum yang tidak berlebihan. Pencapaian kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus berorientasi pada kompetensi dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pendidikan digerakkan dengan nilai-nilai organisasi Muhammadiyah seperti keikhlasan, pengabdian dan semangat menolong serta mengutamakan kebutuhan organisasi. Manajemen pendidikan Muhammadiyah harus berbasis Manajemen Persyarikatan yaitu manajemen yang bersinergi antara tuntutan etis pendidikan dengan misi Persyarikatan. Lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai penyangga bagi eksistensi Muhammadiyah untuk menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan dengan menjadikan Persyarikatan sebagai induk yang menaungi institusi pendidikan.

Dalam mengelola pendidikan Muhammadiyah tetap memperhatikan kepentingan organisasi bukan semata-mata berorientasi pada *stake holders*. Keberadaan institusi pendidikan sebagai amal usaha ditempatkan sebagai instrumen dan wahana beramal sehingga pendidikan tidak diarahkan semata pada pencapaian kompetensi tetapi juga dalam kerangka pengkaderan Persyarikatan.

g) Aspek Kemasyarakatan

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan dapat dibaca sebagai proses kegiatan pendidikan yang memihak kepada masyarakat yang mengalami kesengsaraan (*dhu'afa* dan *mustadh'afin*). Jika dipahami dalam konteks sekolah masa kini di abad ke 21, model pendidikan Muhammadiyah dari sisi *in put*, proses kegiatan pembelajarannya, materi yang

diajarkan (kompetensi yang ingin dicapai) serta *out put* dari hasil pendidikan yang dijalankan haruslah memihak kepada orang-orang yang sengsara. Hasil dari akumulasi kegiatan pendidikan dari institusi yang dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah dari tingkat TK, SD, Sekolah Menengah sampai Sekolah Tinggi haruslah dapat mengentaskan kehidupan masyarakat yang miskin (mengalami kesengsaraan) menjadi lebih baik kehidupannya.

Dengan rumusan lain proses kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah memiliki kewajiban secara keimanan yang dinamis untuk mampu melakukan *social reconstruction* secara bertahap dan pada akhirnya akan mampu memberikan kontribusi melahirkan suatu *social construction*, masyarakat baru seperti yang dicita-ciitakan oleh Muhammadiyah yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (*al ijtima al madinah*).

Dalam konteks kehidupan modern abad ke-21 amal usaha di bidang pendidikan yang dijalankan oleh Muhammadiyah harus tetap konsisten dengan misi perjuangannya untuk memihak kepada orang-orang yang nasibnya kurang baik secara ekonomi. Amal Usaha yang dimiliki oleh Muhammadiyah tidak boleh hanyut terbawa angin globalisasi yang dalam batas-batas tertentu membawa efek samping semakin merembesnya paham kehidupan yang merujuk pada paham *materialisme*, *kapitalisme* dan *liberalisme*. Pendidikan Muhammadiyah sejauh mungkin harus dapat memberikan akses kepada kaum *dhu'afa* untuk bisa menikmati institusi-institusi yang dimiliki oleh Muhammadiyah.

C. Pendidikan AIK di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah memiliki visi membentuk manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ilmu pengetahuan, dan teknologi, sebagai perwujudan dari tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagai upaya untuk mencapai visi pendidikan Muhammadiyah, pendidikan agama Islam dituangkan ke dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Kurikulum AIK memuat standar isi, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar maupun standar proses pendidikan. Untuk mencapai semua itu dituangkan dalam silabus. Pembelajaran AIK ini mencakup pendidikan di sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak ada yang tidak mengajarkan butir-butir pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Lebih lanjut AIK ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Kaderisasi Muhammadiyah secara inhern berada dalam mata pelajaran AIK. Pendidikan AIK sebagai "benteng" moral dan ideologi peserta didik di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah.

AIK juga dikembangkan agar memberikan ruang bagi peserta didik untuk berprakarsa, melatih berfikir kritis, mengembangkan kreatifitas dan kemandirian sesuai perkembangan fisik dan psikologisnya untuk membentuk peserta didik yang berakarakter. Mengembangkan budaya membaca, menulis, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah. Untuk memenuhi standar proses pembelajaran ini, di samping ada keharusan bagi setiap pendidik untuk memberikan keteladanan, juga diperlukan ketersediaan sumber belajar bagi peserta didik, terutama buku pedoman pelajaran yang memadai.

Peranan pendidikan Al-Islam dalam Muhammadiyah sangat penting, sebagaimana dinyatakan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah (2007:1) yakni dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan bertujuan untuk: *Pertama*, Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., sesuai Al-Quran dan As-Sunnah; *Kedua*, Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul Karimah, yaitu jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah; *Ketiga*, Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah, melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik, dimaksudkan agar dapat menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsung, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan AIK bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah berdasarkan Pedoman Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah sebagai berikut: a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; b) Beragam dan terpadu; c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; e) Menyeluruh dan berkesinambungan; f) Belajar sepanjang hayat; dan, g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara Islami, dinamis dan menyenangkan;

Kedua, Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt.; b) belajar untuk memahami dan menghayati; c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; d) membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;

Ketiga, Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketauhidan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

Keempat, Kurikulum dilaksanakan dalam suasana peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *uswatun hasanah*, *ing ngarsa sung tulada* *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, *tut wuri handayani* (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan) dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kelima, Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam terkadang menjadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang dimasyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sebagai sumber belajar, contoh dan teladan).

Keenam, Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian optimal.

Ketujuh, Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Nomor 55, Tahun 2007, Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, struktur pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dan bahasa Arab dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Struktur Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

No	Satuan Pendidikan	Al-Islam	Kemuhammadiyahan	Total Jam
1.	SD/MI	4-6	1-2	5-8
2.	SMP/MTs	4-6	1-2	5-8
3.	SMA/SMK	4-6	1-2	5-8

Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Standar Kelulusan mata pelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pembelajaran pada kelas I-III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV-VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- Alokasi waktu 1 (satu jam pembelajaran untuk sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah adalah 35 (tiga puluh lima) menit; untuk sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah 40 (empat puluh menit) dan untuk sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan 45 (empat puluh lima menit) menit.
- Minggu efektif dalam satu tahun pembelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian

kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Pada tahun 2017 Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2017:3) telah melakukan perubahan kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab, sebagaimana termaktub dalam Surat Keputusan nomor: 98/KEP/I.4/F/2017 tentang Pemberlakuan Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA). Khusus bagi Sekolah Menengah Muhammadiyah struktur kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Struktur Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab
bagi Sekolah Menengah Muhammadiyah

No	Mata Pelajaran	Kelas, Semester dan Alokasi Waktu					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	11	2
1	Pendidikan Al-Quran Hadits	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
3	Pendidikan Fiqh	3	3	3	3	3	3
4	Pendidikan Tarikh	1	1	1	1	1	1
5	Pendidikan Kemuhammadiyahan	1	1	1	1	1	1
6	Pendidikan Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
	Jumlah Jam	12	12	12	12	12	12

Berdasarkan struktur kurikulum baru ini, setiap Sekolah Menengah Muhammadiyah dituntut untuk melaksanakan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dari kelas X-XII sebanyak 10 jam/minggu, dengan pembagian Al-Islam 9 jam/minggu dan Kemuhammadiyahan 1/minggu.

Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah, selain merupakan ciri khusus, sekaligus sebagai keunggulan yang diselenggarakan dengan sistem paket. Sistem paket dimaksud adalah penyelenggaraan program pendidikan yang siswanya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan.

Adapun beban belajar kegiatan tatap muka keseluruhan dan pembiasaan untuk jenjang sekolah menengah dalam Majelis Dikdasmen (2017:4) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka dan Ekuivalen Jam Pembelajaran
Pendidikan ISMUBA

Jenjang/Kelas	Satu Jam Pelajaran	Jumlah Jam Per/minggu	Minggu Efektif Per/tahun
X, XI, XII	45	12	34-38

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pada dasarnya pendidikan AIK adalah materi khusus yang didesain oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai materi pembentuk karakter. Materi tersebut dirasakan sangat membekas, dan materi itu pulalah yang diyakini mampu mengantarkan Muhammadiyah tetap berkembang hingga saat ini. Sehingga munculnya aturan pemerintah untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia, bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak ada persoalan bahkan menjadi bahan penguat.

D. Kurikulum AIK Berbasis Karakter

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sangat penting peranannya dalam rangka membina pribadi generasi muda, menjadi insan beriman bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunah Rasul. Pendidikan dan pengembangan nilai karakter dalam Pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari semangat pengajaran surat *al-Ma'un* sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Dalam konteks pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan senantiasa memfokuskan makna normativitas *nash-nash* lebih kontekstual. Kontekstualisasi tersebut dijalankan dengan mengkaitkan dan mempertautkan secara langsung terhadap persoalan-persoalan sosial umat secara aktual. Semangat pengajaran surat *al-Ma'un* inilah yang pada akhirnya melahirkan kesadaran kritis umat untuk melakukan berbagai amal nyata sebagai produk keberagamaan Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan yang sempurna menurut gagasan awal pendiri Muhammadiyah adalah melahirkan individu yang “berkarakter utuh” menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan pendidikan karakter yang utuh merupakan hal yang tak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Inilah yang menjadi alasan K.H. Ahmad Dahlan berupaya melakukan rintisan pendidikan integralistik untuk membentuk karakter umat yang unggul. Indikator umat yang unggul (*Khoiru Ummah*) sebagaimana produk pendidikan Muhammadiyah terwujudnya aspek kesalehan yang dalam pratiknya membentuk karakter diri, karakter sosial dan karakter bangsa. Dari sini nampak bahwa hakekat pendidikan Muhammadiyah melahirkan karakter yang utuh bukan sekedar pendidikan integral agama dan umum. Jendral Soedirman adalah kader Muhammadiyah yang bangga mengenyam pendidikan HIK Muhammadiyah dan kemudian menjadi guru HIS Muhammadiyah di Cilacap sebelum berjuang sebagai tentara. Bekal kematangannya menjadi tentara pejuang diperolehnya dari pelajaran kepanduan Hizbul Wathon Muhammadiyah.

Bukti Muhammadiyah mengkonstruksi pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh M. Yunan Yusuf, dkk (2005:87) adalah diamanatkan pada Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah yang diikuti tiga lembaga Penyelenggara pendidikan dalam Muhammadiyah yakni Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Majelis Pendidikan Tinggi dan ‘Aisyiyah, dalam Rakernas tersebut dirumuskan tujuan pendidikan Muhammadiyah sebagai berikut:

“Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat yang utama, adil dan makmur yang diridhai Allah swt.”.

Majelis Dikdasmen selanjutnya merumuskan kebijaksanaan dibidang Pendidikan Dasar dan Menengah dan melaksanakan program-program yang dikenal dengan nama Lima Langkah Dikdasmen yang meliputi:

- 1) Dikdasmen melakukan pendataan ulang sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah yang memuat spesifikasi tiap wilayah/daerah agar didapatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- 2) Pengembangan Kurikulum melalui penataan ulang kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) sebagai kekhasan sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah.
- 3) Peningkatan Sumber Daya Insani terutama tenaga guru dan kepala sekolah melalui pelatihan-pelatihan bidang studi.
- 4) Pengembangan Suasana Al-Islam dan ke-Muhammadiyah di lingkungan sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah sebagai wahana terwujudnya visi dan misi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Gerakan Dakwah dan GerakanTajdid.
- 5) Pengembangan dana dengan melakukan kiat-kiat penggalan dana mandiri di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.

Selain rumusan tujuan pendidikan hasil Rakernas, Muhammadiyah memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap pendidikan karakter dengan strategi pendalaman kegiatan intrakurikuler secara komplementer melalui ekstra kurikuler di sekolah Muhammadiyah, berdasarkan Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2008 Bab. II Pasal 3 mengenai organisasi otonom sebagai berikut:

- a) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi Pelajar Muhammadiyah, berfungsi mengembangkan jiwa kepemimpinan siswa.
- b) Hizbul Wathon (Cinta Tanah Air) adalah sebagai organisasi kepanduan di lembaga Muhammadiyah, berfungsi menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme kebangsaan.
- c) Tapak Suci Putra Muhammadiyah adalah organisasi beladiri di lembaga Muhammadiyah, berfungsi menumbuhkan jiwa keberanian dalam membela kebenaran.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah menurut Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah (2007:2) secara spesifik bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt., sesuai Al-Quran dan As-Sunnah.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al- Quran dan As-Sunnah.
- c) Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah. Melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik, dimaksudkan agar dapat menjadi kader

Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsung, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Seiring perkembangan zaman, Muhammadiyah telah berkomitmen untuk membangun karakter Indonesia berkemajuan. Membangun karakter yang dimaksud adalah membentuk kepribadian yang khas berbasis nilai-nilai Islam *al-akhlaq al-karimah* untuk melahirkan sosok insan muslim Indonesia yang berbuat kebajikan-kebajikan serta utama dalam kehidupan di lingkungan individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan global.

Bangsa Indonesia yang mayoritas muslim ini harus dibangun di atas pribadi-pribadi yang berkarakter mulia, seperti kuat dalam memegang prinsip kebenaran, berbuat berbagai macam kebaikan, dan menepati batas-batas kepantasan dalam kehidupannya dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Mereka adalah pribadi-pribadi yang beraqidah, beribadah, berakhlak, dan bermu'amalah dengan benar dan baik serta memancarkan keutamaan dalam hidupnya yang membawa kemaslahatan-kemaslahatan pada kehidupan semesta. Mereka menjauhkan diri dari dosa, salah, dan keburukan serta tidak berbuat kerusakan di muka bumi dalam bentuk apapun seperti kekerasan, korupsi, kejahatan, merusak alam, dan hal-hal lain yang dilarang ajaran Islam serta menimbulkan *mafsadat* di persada alam raya.

Karakter insan berkemajuan sangatlah diperlukan bagi Indonesia saat ini dan ke depan menuju Indonesia berkemajuan. Pada saat ini dunia berada di era perkembangan yang semakin dinamis dengan globalisasi yang dampak positif dalam mendorong kemajuan peradaban, juga membawa dampak negative yang melahirkan berbagai macam keburukan. Hal negatif sebagai imbas dari globalisasi yang perlu kita cermati seperti budaya permisif yang berorientasi serba boleh, hedonism yang memuja kesenangan inderawi dan bermegah-megahan, dekadensi moral, serta merebaknya kriminalitas yang semakin canggih sebagai ancaman serius yang menggerus karakter masyarakat dan bangsa. Karenanya diperlukan filter dan sekaligus benteng untuk menyaring dan melindungi masyarakat dari virus negative itu sehingga tumbuh dan berkembang dalam atmosfer karakter berkeunggulan yang berkeadaban.

Dalam rangka mewujudkan keunggulan dan kemajuan bangsa di era persaingan ini, Muhammadiyah memandang sangat penting pembangunan karakter. Manusia yang berkarakter yang diharapkan Muhammadiyah dicirikan oleh kapasitas mentalitas yang utama seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran dan kuat memegang prinsip. Manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan melekat dengan kepribadian bangsa yaitu manusia yang memiliki sifat religius, moderat, cerdas, mandiri, berilmu, serta mempunyai relasi sosial dan solidaritas yang konstruktif dalam kehidupan kolektif atau dalam kata lain mampu membangun kerjasama dalam kehidupan sosial. Dalam kepentingan membangun karakter tersebut, diperlukan pendidikan yang mencerahkan dengan menjadikan agama sebagai sumber nilai utama kehidupan (PP. Muhammadiyah, 2016:28).

Peran lembaga pendidikan Islam seperti sekolah/madrasah Muhammadiyah sangat diharapkan untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri yang ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara

perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan menurut A. Nata (2010:62) terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Menurut An-Nahlawi (1996:41) pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Adapun Musthapa Al-Gulayani dalam Nur Uhbiyati (2005:10) memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada keterkaitan bahkan kesamaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari pilar-pilar dalam pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di Negara kita. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah swt.

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri.

Sesuai dengan maksud pendirinya (K.H. Ahmad Dahlan), bahwa pendidikan yang dikelola Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk karakter dan watak yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Pembentukan karakter melalui sekolah Muhammadiyah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan jika berbicara tentang masa depan, sekolah Muhammadiyah bertanggungjawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dengan demikian tindakan yang terpenting adalah bagaimana menerapkan strategi pembudayaan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah. Wujud pembelajaran inilah yang dikemas dalam bentuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di Indonesia sejak masa orde lama telah mendapat perhatian oleh pemerintah akan pentingnya pendidikan ini terutama dalam hal

pembangunan karakter bangsa, begitu juga pada masa orde baru. Sejak masa reformasi, pendidikan karakter ini menjadi keniscayaan pada setiap lembaga pendidikan mengingat semakin lajunya arus perubahan kehidupan yang memberikan dampak negatif pada perilaku masyarakat.

Muhammadiyah sebagai bagian dari bangsa ini, memiliki tanggungjawab moral untuk ikut serta membina dan mendidik masyarakat Indonesia agar memiliki karakter unggul, yang diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah (lembaga pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Komitmen Muhammadiyah dalam pendidikan karakter ini diimplementasikan dalam bentuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di seluruh lembaga pendidikannya. Melalui pendidikan AIK di lembaga-lembaga pendidikannya, Muhammadiyah berusaha untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter unggul seperti; religius, moderat, cerdas, berilmu, mandiri, dan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- A. Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- An-Nahlawi, 1996. Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat, Bandung: Diponegoro.
- Bagus Mustakim, 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biri.
- Djarnawi Hadikusumo, 1980. *Ilmu Akhlaq*, Yogyakarta: Persatuan.
- Fatchul Mu'in, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, Yogyakarta: Arruzz Media.
- Haedar Nashir, 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta; Suara Muhammadiyah.
- Junus Salam, 2009. *KHA. Dahlan; Amal dan Perjuangannya*, Tangerang; Al Wasat.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2007. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*, Jakarta: Majelis Dikdasmen.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) Tahun 2017*, Jakarta: Majelis Dikdasmen.
- Muchlas Samani & Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- M. Yunan Yusuf, dkk., 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nanang Fattah, 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Paulo Freire, 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010. *Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah (Mukhtar Muhammadiyah Ke 46)*, Yogyakarta, 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016. *Membangun Karakter Indonesia Berkemajuan*, Yogyakarta: Majalah Suara Muhammadiyah No. 20/101, 16-31 Oktober.
- R. Hadjid, 2005. *Pelajaran KHA. Dahlan (7 Falsajah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an)*, Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah.
- T. Lickona, E. Schaps, & C. Lewis, 2003. *CEP's Eleven principles of effective character education*, Washington, DC: Character Education Partnership
- Tim Penyusun, 2003. *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: Van Hoeve.
- Nur Uhbiyati, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

والله أعلم بالصواب